

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas serta uji linieritas. Uji asumsi digunakan untuk menguji distribusi data, serta melihat apakah persebaran item normal atau tidak. Sedangkan uji liniaritas adalah untuk melihat apakah hubungan antar kedua variabel linier atau tidak.

a. Uji Normalitas

1. Penggunaan Media Sosial

Uji normalitas Penggunaan Media Sosial diperoleh dari nilai uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan normalitas menunjukkan hasil K-S $Z = 0,462$ ($p > 0,05$) yang berarti persebaran item dari penggunaan media sosial adalah normal. Hasil selanjutnya dapat dilihat pada halaman 92.

2. Perilaku Seksual Remaja

Uji normalitas Perilaku Seksual Remaja diperoleh dari nilai uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan normalitas menunjukkan hasil K-S $Z = 0,738$ ($p > 0,05$) yang berarti

bahwa persebaran item dari perilaku seksual remaja adalah normal. Hasil selanjutnya dapat dilihat pada halaman 92.

b. Uji Lineritas

Hasil uji linearitas menunjukkan korelasi yang tidak linier antara variabel Perilaku Penggunaan Media Sosial dengan . Hal ini ditunjukkan dengan $F = 2,083$ dengan $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan linier antara Perilaku Seksual Remaja dengan Penggunaan Media Sosial. Hasil selanjutnya dapat dilihat pada halaman 96.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *product moment* dari Pearson yang dihitung menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Koefisien korelasi yang diperoleh antara perilaku seksual remaja dengan penggunaan media sosial adalah sebesar $r = 0,204$ dengan $p > 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak diterima. Hasil selanjutnya dapat dilihat pada halaman 99.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan product moment, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima yaitu tidak adanya hubungan antara perilaku menggunakan sosial media dengan perilaku seksual remaja dengan hasil perhitungan korelasi product moment Pearson diperoleh $r = 0,204$ dimana $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningtyas (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja dikarenakan remaja pada responden penelitian tersebut menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi dan diskusi dengan orang lain. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak digunakan subjek sebagai sumber informasi mengenai perilaku seksual saja melainkan melakukan hal lain. Pujiningtyas (2014) juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya digunakan sebagai penyedia informasi dalam hal seksualitas saja, namun media sosial digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain serta berkomunikasi dengan lawan jenis. Selain itu ada berbagai macam media sosial yang digunakan pada remaja di jaman sekarang seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *Whatsapp*, dll. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam media sosial yang dapat digunakan sehingga dengan menggunakan salah satu media sosial saja belum dapat mewakili semuanya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dan Lestari (2015), persebaran informasi mengenai seksualitas dapat melalui orang tua, teman sebaya serta media massa. Media massa menjadi salah satu pilihan remaja dalam mengakses informasi mengenai seksualitas, namun dalam penggunaannya, remaja tidak hanya memilih media sosial sebagai sarana untuk memenuhi keingintahuan tersebut namun remaja juga memilih televisi, majalah dll. Menurut Santrock (2007), tayangan seks secara ekplisit dapat ditemukan pada tayangan TV, video lirik lagu dari musik yang sedang populer. Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja yang sering menonton TV secara eksplisit mengandung adegan seksual cenderung melakukan hubungan seksual dibanding remaja yang tidak menonton TV.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ybarra, Strasburger dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa Internet bukanlah satu-satunya media yang dapat menyuguhkan konten pornografi. Terdapat media lain yang dapat menyuguhkan konten pornografi, seperti contohnya adalah televisi. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa televisi serta film dapat memberikan dampak yang lebih buruk terhadap remaja. Durasi tayangan dari televisi maupun film lebih lama dibanding dengan media sosial khususnya *Instagram* sehingga tidak besar dampaknya terhadap perilaku seksual remaja.

Sarwono (2000) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah kebutuhan biologis,

pengetahuan yang rendah, norma, penundaan usia perkawinan, lingkungan, hubungan dengan orang tua, pengaruh persebaran informasi melalui media massa. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Dalam penelitian kali ini, perilaku seksual dari subjek tidak dikarenakan adanya sumber informasi yang berlebihan namun dikarenakan hal diluar itu sehingga hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari peneliti, siswa-siswi pada SMA "X" banyak yang sudah melakukan perilaku seksual namun kebanyakan masih dalam taraf bergandengan, berciuman dan berpelukan. Ada beberapa anak yang sudah pernah melakukan perilaku seksual hingga *intercourse* namun hanya sebagian kecil saja. Untuk penggunaan media sosial sendiri, siswa-siswi SMA "X" menggunakan berbagai macam media sosial, mulai dari *LINE, Whatsapp, Path, Instagram, Twitter, Facebook, dll.* Namun dalam penggunaannya, bersifat positif. Siswa-siswi SMA "X" menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman, mencari teman baru, serta bermain games, sehingga media sosial yang mereka gunakan tidak mempengaruhi perilaku seksual mereka.

Berdasar hasil ini, maka dapat diketahui bahwa siswa-siswi SMA "X" tidak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi mengenai seksualitas dan penggunaan media sosial tidak memiliki

hubungan dengan perilaku seksual mereka. Sehingga hasil penelitian ini tidak terbukti.

Hasil penelitian terhadap variabel penggunaan media sosial diperoleh rata-rata empirik (Me) sebesar 30,3 dengan Standar Deviasi (SD) sebesar 5,12 maka diperoleh untuk penggunaan media sosial, kategori rendah sejumlah 4 orang, kategori sedang sejumlah 36 orang, kategori tinggi sejumlah 10 orang. Dapat dilihat bahwa sebagian besar untuk pengguna media sosial masuk dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata hipotetik (Mh) sebesar 30 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 6 sehingga masuk ke dalam kategori sedang.

Hasil penelitian untuk variabel perilaku seksual diperoleh rata-rata empirik (Me) sebesar 58,5 dengan Standar Deviasi (SD) sebesar 13,37 maka diperoleh untuk perilaku seksual remaja, kategori rendah sejumlah 11 orang, kategori sedang sejumlah 27 orang, kategori tinggi sejumlah 12 orang. Dapat dilihat bahwa sebagian besar untuk perilaku seksual remaja masuk dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata hipotetik sebesar 25 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 12,5 sehingga masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tidak memberikan kontribusi penting terhadap perilaku seksual remaja. Tingginya penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini, yaitu:

1. Tidak adanya perbedaan angket perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan, sedangkan menurut Lisnawati dan Lestari (2015) terdapat perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan pula pada hasrat seksual antara laki-laki dan perempuan, sehingga angket yang dibagikan kurang sesuai.
2. Terdapat kesalahan dalam pilihan jawaban pada angket yang dibagikan kepada subjek yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju yang seharusnya Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Sesuai.
3. Tidak adanya pembobotan pada angket perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat.
4. Pada saat penelitian, pengisian angket dilakukan pada jam istirahat sekolah sehingga mungkin menyebabkan kurangnya *privasi* ketika mengisi angket sehingga menyebabkan subjek kurang merasa nyaman untuk mengisi secara jujur.
5. Adanya hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual yang tidak linear.